



**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI EFEKTIF AYAH
DAN REMAJA DENGAN *LONELINESS* PADA REMAJA**

(Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya menjadi Buruh Migran)

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Annisa Mukti Saraswati

1511411157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Ayah dan Remaja dengan *Loneliness* Pada Remaja (Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya menjadi Buruh Migran)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juni 2016



Annisa Mukti S

1511411157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Ayah dan Remaja dengan *Loneliness* pada Remaja (Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya menjadi Buruh Migran)” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana S1 Psikologi pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

Panitia Ujian Skripsi:



Ketua
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A
NIP. 197912032005011002

Penguji II

Anna Undarwati, S. Psi., M.A.
NIP. 198205202006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

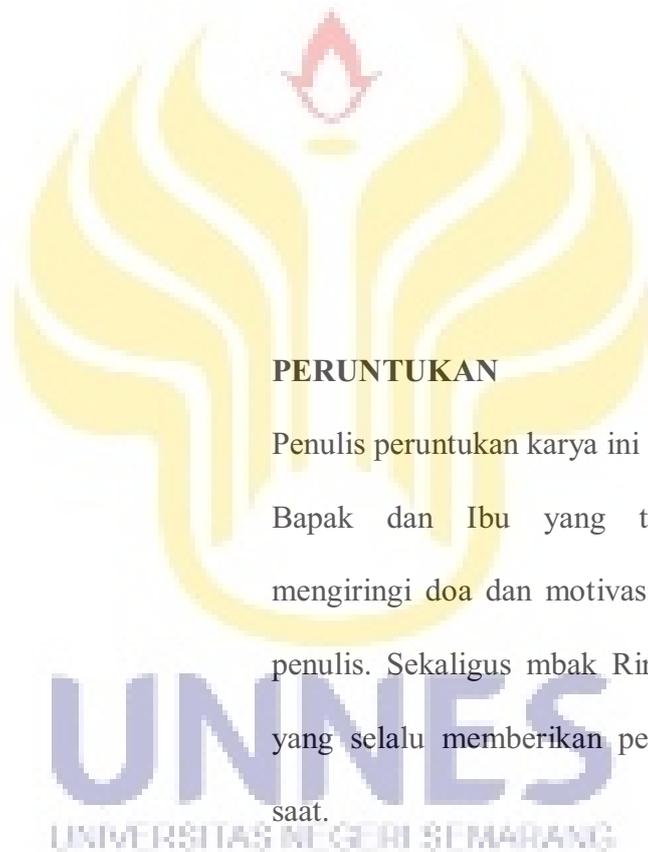
Penguji III/ Pembimbing

Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP.197804192003122001

MOTTO

Ridho Allah tergantung Ridho orang tua, kemurkaan Allah tergantung kemurkaan orang tua (HR. Ibnu Hibban dan Hakim).

Do not judge me by my successes, judge me by how many times I fell down and got back up again (Nelson Mandela).



PERUNTUKAN

Penulis peruntukan karya ini bagi:

Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya mengiringi doa dan motivasi di setiap langkah penulis. Sekaligus mbak Ririn dan mas Bagas yang selalu memberikan pencerahan di setiap saat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja dengan *Loneliness* pada Remaja (Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya menjadi Buruh Migran). Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai dosen wali yang dengan sabar membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A, sebagai penguji I, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
4. Anna Undarwati, S. Psi., M.A., sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A, sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan perhatian dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

7. Keluarga Bapak, Ibu, alm. Eyang Sutarti, mbak Ririn dan mas Bagas yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
8. Segenap warga sekolah SMA NEGERI 1 Gemuh dan MA NU 05 Gemuh Kendal yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2011, khususnya Oki, Cintya, Lia, Iis, Dian Noviana, Afaf, febr, Bagus, Syfa, Ayu dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang membantu, menemani dan mengajarkan berbagai hal selama penulis menempuh pendidikan.
10. Teman-teman Kos Beta, Riris, Farida, Anik, Herlina, Widya, Lia dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah menemani dan membantu penulis
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 1 Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Saraswati, Annisa Mukti. 2016. Hubungan Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja dengan *Loneliness* pada Remaja (Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya Menjadi Buruh Migran). *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Sugriyanti, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: Komunikasi efektif, *loneliness*, remaja

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena bahwa kepergian ibu menjadi buruh migran memunculkan berbagai masalah, salah satunya yaitu perasaan *loneliness*. Perasaan *loneliness* dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan khususnya pada anak yang masih menginjak masa remaja, sehingga ayah sebagai *single parent* yang sementara waktu harus berperan ganda dalam pengasuhan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang efektif antara ayah dan remaja untuk mencegah berbagai masalah yang akan timbul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi efektif antara ayah dan remaja dengan *loneliness* pada remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI di MA NU 05 Gemuh dan SMA Negeri 1 Gemuh Kendal. Sampel yang diambil berjumlah 42 siswa yang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi efektif diturun dari teori Devito dengan jumlah aitem 50, Sedangkan pada skala *Loneliness* modifikasi SELSA-S yang dikembangkan oleh DiTomaso, Brannen dan Best yaitu dengan jumlah 30 aitem. Skala komunikasi efektif koefisien validitas aitem 0,313 sampai dengan 0,623 dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,859 dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pada skala *Loneliness* koefisien validitas aitem 0,310 sampai dengan 0,687 dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,792.

Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson* yang dikerjakan dengan bantuan *software* statistik. Penelitian ini menghasilkan koefisien $r = -0,199$ dengan signifikansi $p = 0,206$, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara komunikasi efektif dengan *loneliness* ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi efektif dengan *Loneliness*. Hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa secara gambaran umum komunikasi efektif pada responden penelitian tergolong ke dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 90,5%, pada kategori tinggi 7,1%, pada kategori sedang 2,4% sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Pada gambaran umum *Loneliness* responden juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 33,4%, pada kategori sangat tinggi sebesar 4,8%, pada kategori sedang dan rendah yaitu 30,9% sedangkan tidak ada pada kategori sangat rendah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15

BAB

2.	LANDASAN TEORI	17
2.1	<i>Loneliness</i>	17
2.1.1	Pengertian <i>Loneliness</i>	17
2.1.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Loneliness</i>	19
2.1.3	Dimensi <i>Loneliness</i>	22
2.2	Komunikasi Efektif	25
2.2.1	Pengertian Komunikasi Efektif	25
2.2.2	Tujuan dan Fungsi Komunikasi efektif	27
2.2.3	Hambatan Komunikasi Efektif	28
2.2.4	Aspek-aspek Komunikasi Efektif	29
2.3	Remaja	34
2.4	Hubungan antara Komunikasi Efektif Ayah dan Remaja dengan <i>Loneliness</i> pada Remaja	34
2.5	Hipotesis Penelitian	41

BAB

3.	METODE PENELITIAN	42
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	42
3.2	Variabel Penelitian	43
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	43
3.2.2	Definisi Operasional Variabel	44
3.2.3	Hubungan Antara Variabel	45
3.3	Populasi dan Sampel	45
3.3.1	Populasi	45

3.3.2	Sampel Penelitian	46
3.4	Metode dan Instrumen Penelitian.....	47
3.4.1	Skala Komunikasi Efektif.....	47
3.4.2	Skala <i>Loneliness</i>	50
3.5	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	51
3.5.1	Validitas Instrumen	52
3.5.1.1	Uji Validitas	53
3.5.1.1.1	<i>Skala Komunikasi Efektif</i>	53
3.5.1.1.2	<i>Skala Loneliness</i>	53
3.5.2	Reliabilitas Instrumen.....	53
3.5.2.1	Uji Reliabilitas	53
3.6	Metode Analisis Data	55
BAB		
4.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	56
4.1	Persiapan Penelitian	56
4.1.1	Orientasi Kanchah Penelitian.....	56
4.1.2	Penentuan Sampel	57
4.2	Penyusunan Instrumen.....	58
4.3	Uji Coba Instrumen Secara Kualitatif	60
4.4	Persiapan Penelitian	62
4.4.1	Proses Perijinan.....	62
4.4.2	Pengumpulan Data	63
4.4.3	Pelaksanaan Skoring.....	64

4.5	Gambaran Demografis Penyebaran Responden Penelitian	64
4.6	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	66
4.6.1	Hasil Uji Validitas	66
4.6.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Komunikasi Efektif</i>	66
4.6.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Loneliness</i>	68
4.6.2	Hasil Uji Reliabilitas	68
4.6.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Efektif</i>	68
4.6.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Loneliness</i>	69
4.7	Hasil Penelitian	69
4.7.1	Hasil Uji Asumsi	69
4.7.1.1	Uji Normalitas	69
4.7.1.2	Uji Linieritas	70
4.7.2	Hasil Uji Hipotesis	71
4.8	Analisis Deskriptif	72
4.8.1	Komunikasi Efektif	73
4.8.1.1	Gambaran Umum Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja	74
4.8.1.2	Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau dari Tiap Aspek.....	75
4.8.1.2.1	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau Dari Aspek Keterbukaan</i>	75
4.8.1.2.2	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau Dari Aspek Empati</i>	77
4.8.1.2.3	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau Dari Aspek Supportif</i>	79

4.8.1.2.4	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau Dari Aspek Sikap Positif.....</i>	80
4.8.1.2.5	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja Ditinjau Dari Aspek Setara</i>	82
4.8.2	<i>Loneliness</i>	84
4.8.2.1	<i>Gambaran Umum Loneliness Pda Remaja</i>	85
4.8.2.2	<i>Gambaran Spesifik Loneliness Ditinjau Dari Tiap Aspek</i>	86
4.8.2.2.1	<i>Gambaran spesifik Loneliness Ditinjau dari Aspek Family Emotional Loneliness.....</i>	86
4.8.2.2.2	<i>Gambaran spesifik Loneliness Ditinjau dari Aspek Romantic Emotional Loneliness.....</i>	88
4.8.2.2.3	<i>Gambaran spesifik Loneliness Ditinjau dari Aspek Social Emotional Loneliness.....</i>	89
4.9	<i>Pembahasan</i>	92
4.9.1	<i>Pembahasan Hasil Analisis Inferensial.....</i>	92
4.9.2	<i>Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif</i>	96
4.9.2.1	<i>Hasil Analisis Deskriptif Komunikasi Efektif antara Ayah dan Remaja</i>	96
4.9.2.2	<i>Hasil Analisis Deskriptif Loneliness pada Remaja</i>	99
4.7	<i>Keterbatasan Penelitian.....</i>	103
BAB		
5.	<i>Kesimpulan Dan Saran.....</i>	104
5.1	<i>Kesimpulan</i>	104
5.2	<i>Saran</i>	104
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN		
		111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Skala Komunikasi Efektif.....	48
3.2 Blue Print Skala Komunikasi Efektif.....	49
3.3 Skor Skala <i>Loneliness</i>	50
3.4 Blue Print Skala <i>Loneliness</i>	51
3.5 Interpretasi Realibilitas	54
4.1 Aitem Skala Komunikasi Efektif Sebelum dan Sesudah Uji coba Kualitatif	61
4.2 Aitem Skala <i>Loneliness</i> Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kualitatif	62
4.3 Gambaran Demografis Responden Penelitian	65
4.4 Aitem Valid dan Gugur Skala Komunikasi Efektif	67
4.5 Aitem Valid dan Gugur Skala <i>Loneliness</i>	68
4.6 Hasil Uji Normalitas	70
4.7 Hasil Uji Linieritas Komunikasi Efektif dengan <i>Loneliness</i>	71
4.8 Hasil Analisis Hubungan antara Komunikasi Efektif Ayah dan Remaja dengan <i>Loneliness</i> pada Remaja	72
4.9 Penggolongan Kriteria Analisis berdasarkan Mean Teoritik	73
4.10 Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif secara Umum	74
4.11 Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif pada Responden Ditinjau Dari Aspek Keterbukaan.....	76
4.12 Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif pada Responden Ditinjau Dari Aspek Empati.....	78
4.13 Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif pada Responden Ditinjau Dari Aspek Suportif	79

4.14	Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif pada Responden Ditinjau Dari Aspek Sikap Positif.....	81
4.15	Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif pada Responden Ditinjau Dari Aspek Setara	82
4.16	Ringkasan Analisis Komunikasi Efektif Tiap Aspek	83
4.17	Gambaran umum <i>Loneliness</i>	85
4.18	Distribusi Frekuensi <i>Loneliness</i> Pada Responden Ditinjau dari Aspek <i>Family Emotional Loneliness</i>	87
4.19	Distribusi Frekuensi <i>Loneliness</i> Pada Responden Ditinjau dari Aspek <i>Romantic Emotional Loneliness</i>	88
4.20	Distribusi Frekuensi <i>Loneliness</i> Pada Responden Ditinjau dari Aspek <i>Social Emotional Loneliness</i>	90
4.21	Ringkasan Analisis <i>Loneliness</i> Tiap Aspek	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	40
3.1 Hubungan Antar Variabel	45
4.1 Diagram Gambaran Umum Komunikasi Efektif	75
4.2 Diagram Komunikasi Efektif Ditinjau Dari Aspek Keterbukaan	77
4.3 Diagram Komunikasi Efektif Ditinjau Dari Aspek Empati	78
4.4 Diagram Komunikasi Efektif Ditinjau Dari Aspek Suportif.....	80
4.5 Diagram Komunikasi Efektif Ditinjau Dari Aspek Sikap Positif	81
4.6 Diagram Komunikasi Efektif Ditinjau Dari Aspek Setara.....	83
4.7 Diagram Presentase Ringkasan Komunikasi Efektif Berdasarkan Masing-Masing Aspek	84
4.8 Diagram Gambaran Umum <i>Loneliness</i>	86
4.9 Diagram <i>Loneliness</i> ditinjau dari Aspek <i>Family Emotional Loneliness</i> ...	87
4.10 Diagram <i>Loneliness</i> ditinjau dari Aspek <i>Romantic Emotional Loneliness</i>	89
4.11 Diagram <i>Loneliness</i> ditinjau dari Aspek <i>Social Emotional Loneliness</i>	90
4.12 Diagram Presentase Ringkasan <i>Loneliness</i> Tiap Aspek	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	112
2. Tabulasi data Skor Penelitian	121
3. Tabulasi Penelitian (Per Aspek/ Dimensi)	145
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	162
5. Hasil Uji Asumsi dan Hipotesis.....	178
6. Surat Keterangan olah Data.....	181
7. Surat Ijin Penelitian.....	182



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan pada remaja baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan secara fisik seperti menstruasi, perubahan hormon, perubahan kognitif dan perubahan pada bagian tubuh seperti pinggul yang melebar, buah dada yang membesar bagi wanita sedangkan bagi laki-laki tumbuhnya jakun, kumis dan lain-lain. Perubahan secara fisik juga diiringi dengan perubahan psikologis seperti perubahan hormon yang mengakibatkan emosi yang kurang stabil dan perubahan pada fisik seperti buah dada yang semakin membesar menambahnya kepercayaan diri pada wanita. Maka dari itu, perubahan-perubahan yang terjadi sering dikaitkan remaja dengan masa “*storm and stress*” yaitu sebagai suatu masa dimana ketegangan emosi yang meninggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212).

Perubahan-perubahann yang terjadi pada remaja menyebabkan banyak kesenjangan pada remaja dengan lingkungan sekitarnya baik orangtua, guru maupun teman. Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut akan berdampak pada permasalahan emosional remaja, salah satunya yaitu kesepian (*loneliness*). Hal ini

diperkuat oleh pendapat dari Jones (dalam Cencen, 2008: 511) menyatakan bahwa salah satu emosi yang terjadi pada masa remaja adalah kesepian (*loneliness*).

Menurut Peplau & Perlman (dalam Gierveld, 2006 : 485) *Loneliness* atau kesepian diartikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Sedangkan Sears, dkk. (1999: 212) mengemukakan bahwa *loneliness* menunjuk pada kegelisahan subjektif yang dirasakan individu pada saat hubungan sosialnya kehilangan ciri-ciri penting. Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makadari itu, pentingnya membangun hubungan yang baik pada setiap manusia. Namun pada kenyataan, dalam menjalankan suatu hubungan sosial mengalami hambatan sehingga hal tersebut akan mengakibatkan seseorang akan mengalami *loneliness*.

Loneliness merupakan fenomena yang universal yang terjadi pada semua kalangan usia, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Namun, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *loneliness* sering terjadi pada remaja. Hal ini diperkuat oleh Rice (dalam Cendra, 2012: 34) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang paling sering dialami remaja adalah perasaan *loneliness*. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Parlee (dalam Sears, 1999: 216) memperlihatkan bahwa *loneliness* yang tertinggi terjadi di antara para remaja berusia dibawah 18 tahun yaitu sebanyak 79%, dibandingkan dengan kelompok individu yang berusia 45- 54 tahun sebanyak 53%, dan sebaliknya kelompok diatas 55 tahun, yaitu hanya 37%.

Menurut Erickson (dalam Papalia 2009: 1) bahwa salah satu alasan mengapa remaja rentan terhadap *loneliness* adalah karena remaja sedang dalam tahap pencarian jati diri. Hal tersebut, dikarenakan pada tahap pencarian jati diri remaja memulai mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mempersiapkan dirinya menuju ke tahap selanjutnya yaitu menjadi dewasa. Tugas-tugas perkembangan yang akan dihadapi remaja menuju dewasa yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, beradaptasi dengan perubahan fisik, mempersiapkan karier ekonomi dan pernikahan (Havighurst, dalam Hurlock, 1999: 10). Seringkali remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menjalankan tugas barunya, makadari itu dibutuhkan bimbingan orangtua dalam proses penyesuaian ini.

Loneliness merupakan hal yang wajar terjadi pada remaja karena ia sedang menghadapi perubahan kebutuhan dan harapan sosial. Akan tetapi jika intensitas *loneliness* muncul dalam kurun waktu lama akan mengakibatkan hal yang buruk bagi kesehatan mental dan kesejahteraan hidup remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lambert di University of Illinois pada tahun 1997 menyatakan bahwa ada perilaku-perilaku tertentu yang sering dilakukan individu untuk mengatasi rasa *loneliness*, beberapa diantaranya adalah: perilaku konsumtif, pesta-pora, tidur, menangis, menyendiri, menonton TV, ikut dalam kelompok tertentu, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, atau bahkan sampai mencoba bunuh diri.

Kasus mengenai *loneliness* ini ditemukan di Indonesia. Dimuat di suara Pembaruan oleh ARS pada Senin, 8 September 2014 menyatakan bahwa di daerah

Mojokerto, Jawa Timur ditemukan kasus bunuh diri seorang remaja berumur 18 tahun karena ia merasa dilkucilkan oleh teman-teman sekolahnya. Selain itu, diungkapkan bahwa ia merupakan pribadi yang *introvert* dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Menurut Berk (2012: 8) bahwa remaja memandang hubungan pertemanan merupakan tempat menemukan *intimacy*, pengertian, dan kesetiaan yang melibatkan keterbukaan diri. Namun, apabila hubungan pertemanan dipenuhi rasa cemburu, penolakan dan agresi relasional, maka konsep diri, pengambilan perspektif, identitas, dan kemampuan membangun hubungan dekat akan terganggu.

Penolakan, keterasingan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan menimbulkan perasaan *loneliness* pada remaja (Rice, 1993: 429). *Loneliness* yang dirasakan remaja adalah karena belum terbentuknya keintiman baru yang berakibat remaja tidak mempunyai hubungan interpersonal yang intim. Berdasarkan hasil penelitian Pretty dkk (1996: 365) terhadap 234 remaja berusia 13-18 tahun di Australia ditemukan bahwa *sense of community* dan *social support* mempengaruhi tingkat kesepian pada remaja. Keinginan remaja untuk menjadi bagian dalam sebuah komunitas sosial dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya apabila tidak terpenuhi akan mempengaruhi tingginya tingkat kesepian pada remaja.

Pada tahap ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan kelompok sebayanya seperti teman, sahabat maupun pasangan. Oleh karena itu, remaja berusaha menjadi pribadi yang baik agar dapat diterima di lingkungan temannya. Menurut Baumeister dan Leary (dalam Baron & Byrne,

2004: 274) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat. Remaja yang tidak bisa memenuhi kebutuhan afiliasi akan merasa *loneliness*, hal ini bukan dikarenakan tidak adanya orang disekitar kehidupannya melainkan akibat tidaknya orangnya yang tepat yang dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan afiliasi. Remaja juga memiliki rasa ketakutan akan dikucilkan, sehingga menimbulkan perasaan *loneliness* yang dikarenakan tidak bisa membangun hubungan yang intim.

Selain itu, remaja merupakan masa dimana ketegangan emosi emosi yang meninggi yang diakibatkan karena oerubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212). Oleh karena itu, remaja seringkali bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi. Keinginan remaja untuk menjadi populer atau diterima di dalam suatu kelompok menjadikan remaja mudah dipengaruhi. Misalnya salah satu kelompok mencoba minum alkohol dan merokok, maka teman-teman lainnya juga ikut mencobanya tanpa mempedulikan dampak buruknya. Disinilah, peran penting keluarga terhadap remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh bagi remaja, karena di dalam keluargalah remaja pertama kali menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya (Sarwono, 2002: 113).

Kenyataan yang terjadi bahwa tidak semua orangtua mampu memahami dan memperlakukan remaja secara bijaksana. Beberapa orangtua bersifat terlalu kaku dan mengekang remaja, sementara yang lainnya justru kurang tegas dan terlalu

lemah dalam menegakkan disiplin. Begitu pula sebaliknya tidak semua remaja mampu dan mau mengemukakan permasalahannya dengan orangtua sehingga antara orangtua dan remaja tidak terjalinnya hubungan yang dekat, saling mendukung, dan harmonis (Gunarsa, 1999: 74).

Rogers (1983: 101) bahwa hubungan yang kurang baik dengan keluarga inti akan menumbuhkan perasaan-perasaan *loneliness*, ketakutan dan kecemasan. Hal ini juga diperkuat oleh Rice (1993: 429) juga menjelaskan bahwa remaja yang kehilangan dukungan dari orangtua, akan mengalami perasaan ditinggalkan atau kesepian (*loneliness*) bahkan dapat pula sampai merasa tertolak, tidak dihargai atau tidak diakui, remaja merasa tidak mendapatkan perhatian yang dibutuhkan dari orangtua. Tanpa adanya dukungan dari orangtua maka remaja akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam kehidupan sosial dimana individu pertama-tama memulai belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar bekerja sama dengan memperhatikan keinginan orang lain. Maka dari itu, keluarga mempunyai peran penting dalam proses perkembangan anak khususnya pada tahap remaja. Orangtua memiliki kewajiban dalam menuntun remaja mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi, orang tua memberikan teladan, mengarahkan bahkan membantu mengambil keputusan-keputusan untuk kepentingan remaja.

Peran orangtua baik itu ayah maupun ibu mempunyai andil besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang remaja. Keberadaan figur ibu mempengaruhi perkembangan diri pada remaja. Freud (dalam Dagun, 2002: 7) menyatakan bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di masa pendatang karena ibu adalah tokoh utama dalam proses awal sosialisasi anak seperti respon ibu ketika bayi merasa kehausan dan lapar. Melalui interaksi awal tersebut, anak belajar mengungkapkan keinginan ke orang lain melalui ekspresi emosi, sosial dan bahasa. Sedangkan menurut Dagun (2002: 15) Peran ayah sebagai kepala keluarga juga mempunyai wewenang untuk mengatur serta mengarahkan aktivitas anak seperti menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Hal tersebut merupakan salah satu cara mengenalkan anak dalam menghadapi perubahan sosial yang membantu perkembangan emosinya.

Keberadaan figur kedua orang tua mempunyai peran yang berbeda-beda dalam proses perkembangan remaja, dimana ia berada dalam pencarian identitas diri. Ketiadaan salah satu figur tersebut membuat fungsi keluarga menjadi tidak lengkap, dan hal tersebut akan berdampak pada perilaku remaja. Ahmadi (2007: 239) mengartikan keluarga utuh ialah keutuhan dalam struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bila ketiadaan salah satu orang tua, kemungkinan besar akan mengalami perubahan pada komunikasi, perlakuan yang akan berdampak buruk, seperti kecenderungan menjadi marah, nakal, gelisah dan suka melamun bahkan sampai menyendiri. Hal ini terjadi terutama pada masa remaja yang sedang mengalami krisis identitas. Remaja yang sedang mengalami krisis

identitas membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orangtua dalam menuju pribadi yang bertanggung jawab dan berkomitmen menuju proses kedewasaan. Dalam proses pencarian identitas diri tersebut sangat dibutuhkan keterbukaan antara remaja dengan kedua orang tua dalam menentukan berbagai pilihan yang ada. Namun, tidak semua remaja dapat menjalin komunikasi dengan kedua orang tua dengan baik. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Gunarsa (dalam Kristiani, 2007: 7) tidak semua remaja mampu dan mau mengemukakan permasalahannya dengan orang tua sehingga antar orang tua dan remaja tidak terjalin hubungan yang dekat, saling mendukung, dan harmonis. Apalagi jika hal ini terjadi pada keluarga yang tidak utuh (bercerai, ditinggal mati ataupun berpisah jauh), kemungkinan hal ini akan mempengaruhi kualitas hubungan orangtua dengan remaja.

Fenomena yang terjadi pada keluarga yang ibunya berkerja sebagai buruh migran di luar negeri akan mempengaruhi kualitas hubungan remaja dan orangtua. Berdasarkan data dari yang BNP2TKI bahwa buruh migran wanita lebih diminati dibandingkan dengan buruh migran laki-laki, terhitung bahwa pada tahun 2007 buruh migran wanita telah mencapai 78% sedangkan buruh migran laki-laki hanya 22%. Walaupun pada tahun 2014 buruh migran laki-laki meningkat, namun hal itu belum bisa mengalahkan jumlah buruh migran wanita yaitu 57% dan 43% untuk buruh migran laki-laki. Hal itu menunjukkan bahwa peran ibu berganti menjadi pencari nafkah utama (*main bread winner*) yang membantu menunjang kebutuhan keluarga. Namun disisi lain keputusan tersebut membawa dampak buruk yaitu meninggalkan anaknya terutama berada dalam masa remaja. Padahal pada tahap

ini sangat dibutuhkan figur orangtua yang utuh dimana orangtua mempunyai tugas masing-masing berbeda.

Kepergian ibu menjadi buruh migran di luar negeri akan membuat hubungan orangtua terutama ibu dengan anak itu jauh dan posisi ayah yang bekerja juga akan mengakibatkan remaja kehilangan tempat berpegang untuk mencurahkan perasaannya, mereka terkadang merasa kurang bahagia dan *loneliness* karena tidak adanya kepuasan dalam hal berkomunikasi dengan orangtuanya yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2007: 3) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas komunikasi orang tua tunggal dengan kesepian pada remaja. Artinya bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga akan mendukung kelancaran proses perkembangan remaja. Jika orangtua tunggal meluangkan waktu bersama dengan remaja, maka akan terjadi komunikasi antara keduanya dan hal ini akan mengurangi perasaan *loneliness* pada remaja. Namun komunikasi yang terjalin antara orang tunggal pada penelitian ini kurang spesifik antara ayah atau ibu. Padahal ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda-beda dan secara tidak langsung akan menimbulkan konflik yang berbeda. Makadari itu, penulis lebih mengkhusus komunikasi yang terjadi antara ayah dan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada tanggal 7 Desember 2015, bahwa 6 dari 8 remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran di luar negeri mengatakan bahwa hubungan ia dengan ayahnya yang kurang dekat, seperti jarang bercerita mengenai masalah pribadi remaja, merasa kurang dipedulikan oleh ayahnya dan merasa canggung jika berada didekat

dengan ayahnya. Menurut Lake (1986: 45) bahwa individu yang mengalami *loneliness* pada umumnya membutuhkan individu lainnya untuk diajak berkomunikasi dan membina suatu hubungan yang akrab. Jadi bisa disimpulkan bahwa hubungan yang kurang dekat atau kurang akrab antara ayah dan remaja itu akan memunculkan perasaan *loneliness* pada remaja.

Melalui wawancara pada tanggal 7 Desember 2015, salah satu subjek bernama IF siswa laki-laki berumur 17 tahun yang bersekolah SMA swasta di Kendal menyatakan bahwa merasa kurang nyaman jika berada di rumah, terutama saat ia ditinggal dengan ibunya yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Ia mengakui bahwa dirinya tinggal dengan ayahnya dan memiliki hubungannya yang tidak terlalu dekat. Hal tersebut, membuat IF tidak nyaman jika bercerita dengan ayahnya mengenai masalah-masalahnya, selain itu ia juga sering berselisih pendapat dan merasa ayahnya tidak pernah menerima pendapatnya. Ia juga merasa bahwa ayahnya selalu menyalahkan dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Myers (2010: 78) menyatakan bahwa pengalaman menyakitkan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang terbangun dengan keinginan individu ini akan menimbulkan perasaan *loneliness*. Pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialami IF, seperti pendapat yang tidak diterima dan sering disalahkan oleh ayahnya akan membuat hubungan yang kurang menyenangkan dan menimbulkan perasaan *loneliness*.

Selain itu, hasil wawancara pada tanggal 9 Desember 2015 dengan DV siswa perempuan berumur 16 tahun mengaku bahwa dirinya sejak kelas 2 SD sudah tinggal dengan neneknya sedangkan ibunya di luar negeri dan ayah yang

memiliki istri baru hanya menemani dia selama 3-4 hari dalam seminggu. Ia menyatakan bahwa ia ingin memiliki teman dekat atau sahabat laki-laki, namun ia kurang percaya diri jika berkomunikasi dengan laki-laki. Ia mengakui sering gugup dan mukanya merah jika teman laki-lakinya mengajak komunikasi. Selain itu, hal ini juga menghambat dia saat ada tugas kelompok yang didalamnya ada anggota teman laki-laki. Lake (dalam Cendra 2007: 40) menyebutkan bahwa individu yang *loneliness* adalah orang yang membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi dan membina suatu hubungan yang khusus dalam salah satu bentuk, hubungan persahabatan yang akrab sampai kasih sayang yang dalam. Jadi *loneliness* yang dialami seseorang akan meningkat jika kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain tidak bisa diwujudkan.

Kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran mengalami *loneliness*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lam dkk (2013: 6) bahwa dampak dari migran internasional terhadap kondisi mental dan kesehatan fisik anak yang ditinggalkan dapat menjadi lebih tidak bahagia, *loneliness*, jam tidurnya berkurang. Oleh karena itu, untuk membangun hubungan yang baik antar orangtua dan remaja perlu adanya komunikasi yang baik antara keduanya melalui sikap saling terbuka, empati dan saling percaya sehingga jarak antara orangtua dan anak akan semakin dekat dan anak akan merasa nyaman.

Menurut Berelson (dalam Riswandi, 2009: 2) bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan

lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka. Sedangkan, menurut Stoner (dalam Widjaja, 2008: 8) menyatakan komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Jadi dengan komunikasi, anak dapat menyampaikan keinginan, gagasan, pemikiran dan harapan sehingga dapat tercipta kesepahaman antar remaja dengan orang tua.

Selain itu, melalui komunikasi dapat juga menciptakan keharmonisan dan mengurangi konflik dalam keluarga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendra (2012: 45) menunjukkan bahwa dimensi-dimensi keberfungsian memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian (*loneliness*). Salah satu dimensi yang paling tinggi yaitu komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah alat yang dipakai untuk mengembangkan hubungan mendalam dengan orang lain sehingga keluarga tidak terbiasa menggunakan komunikasi dengan jelas dan langsung akan menciptakan pola komunikasi yang tidak sehat pada anak. Akibatnya, anak akan lebih merasakan *loneliness* karena tidak mampu berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang efektif antara ke dua belah pihak.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan yang dimaksud dan menerima *feedback* dari komunikan (Verderber, dalam Tubbs 1996: 8). Sedangkan menurut Supratikya (1995: 24) komunikasi efektif merupakan taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku

sesuai dengan yang pengirim pesan harapkan. Artinya bahwa kemampuan pengirim dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang diharapkan dan penerima dapat menginterpretasikan pesan yang diterima sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim dan juga seberapa jauh umpan balik akibat-akibat dari tingkah laku individu itu sesuai apa yang diharapkan. Apabila komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan remaja dapat berlangsung efektif maka remaja dapat memahami maksud dari orang tua dengan baik dan masing-masing menghasilkan tindakan yang diharapkan.

Fenomena yang terjadi pada keluarga yang ibunya menjadi buruh migran, mendorong ayah sebagai *singleparents* sementara waktu untuk menciptakan komunikasi yang efektif pada remaja. Bila orang tua dan anak dapat mengatasi permasalahan yang besar pada remaja, komunikasi selanjutnya akan lebih lancar (Tubbs, 1996: 220). Namun sebaliknya, jika komunikasi antara remaja dan orang tua tidak efektif akan menimbulkan konflik dan dapat menyebabkan perilaku menyimpang seperti agresif, suka berkhayal, pergaulan bebas dan berbagai permasalahan lainnya. Dengan kepergian istri menjadi buruh migran, terjadi perubahan struktur dalam keluarga yang tadinya merupakan struktur keluarga utuh menjadi keluarga yang tidak utuh dengan ayah berperan ganda menjadi kepala rumah tangga sekaligus menggantikan posisi ibu mengurus rumah tangga untuk sementara waktu. Dengan demikian, ayah harus berperan aktif dalam berkomunikasi secara efektif dengan anak terutama remaja dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada remaja terutama *loneliness*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi efektif antara ayah dan remaja dengan *loneliness* remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena kepergian ibu menjadi buruh migran memunculkan berbagai masalah, salah satunya yaitu perasaan *loneliness*. Perasaan *loneliness* dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan khususnya remaja, hal ini dikarenakan remaja sedang dalam tahap pencarian jati diri yang membutuhkan bimbingan dari kedua orang tua. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran komunikasi efektif ayah dan remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran?
2. Bagaimana gambaran *loneliness* pada remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran ?
3. Bagaimana hubungan antara komunikasi efektif ayah dan remaja dengan *loneliness* pada remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi efektif ayah dan remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran.

2. Untuk mengetahui gambaran *loneliness* pada remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran.
3. Mengetahui hubungan antara komunikasi efektif ayah dan remaja dengan *loneliness* pada remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritik yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan di bidang ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya psikologi keluarga mengenai komunikasi efektif antara ayah dan remaja dan *loneliness* yang terjadi pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja dan keluarga

Bagi orang tua, keluarga dan remaja penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian kepustakaan untuk memperbaiki hubungan sehingga dapat meminimalisir dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari *loneliness*.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai sarana latihan dan pengembangan kemampuan serta menambah wawasan khususnya dibidang penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Loneliness*

2.1.1 Pengertian *Loneliness*

Menurut Peplau & Perlman (1982: 4) *Loneliness* atau kesepian diartikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Menurut Sears dkk (1999: 212) bahwa *loneliness* menunjuk pada kegelisahan subjektif yang kita rasakan pada saat hubungan sosial kita kehilangan ciri-ciri tersebut ini bisa bersifat kuantitatif, seperti jumlah teman yang sedikit yang tidak sesuai yang diharapkan. Tetapi hal tersebut juga bisa bersifat kualitatif, seperti individu yang merasa hubungan dengan orang lain masih dangkal atau kurang memuaskan sesuai yang diharapkan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Ponzetti (dalam Gursoy dan Bicakci, 2006: 141) menjelaskan bahwa *loneliness* merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara hubungan sosial individu yang ada dengan apa yang mereka harapkan, sebagaimana hal tersebut akan membuat situasi yang tidak nyaman secara psikologis.

Menurut Gierveld (2006: 485) *loneliness* adalah situasi yang dialami oleh individu sebagai salah satu keadaan yang kurang menyenangkan atau tidak dapat diterima dari (kualitas) hubungan tertentu. Hal tersebut termasuk situasi di mana kualitas hubungan tidak sesuai dengan yang diinginkan, serta situasi keinginan

untuk melakukan hubungan untuk belum tersampaikan. Sedangkan, Myers (2010: 78) mendefinisikan *Loneliness* sebagai pengalaman menyakitkan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang terbangun dengan keinginan individu. Hal ini disebabkan oleh respon ketidakterlibatan orang lain dalam suatu relasi nyata yang diinginkan individu tersebut (Weiss dalam Peplau & Perlman, 1982 : 256). Apabila terjadi respon penguatan sosial yang tidak sesuai, maka seseorang yang *Loneliness* dalam periode lama akan mengalami gejala-gejala tekanan psikologis, misalnya stress, depresi (Young dalam Peplau & Perlman, 1982: 259). *Loneliness* disertai dengan efek negatif, termasuk perasaan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan yang diasosiasikan dengan pesimisme, *self-blame* dan rasa malu (Anderson dalam Baron, 2005: 16).

Menurut Weiss (dalam Adam & DiTommaso 2014: 327) menyatakan bahwa *loneliness* sebagai pengalaman multidimensi dan membedakan menjadi 2 yaitu *social loneliness* dan *emotional loneliness*. *Social loneliness* merupakan hasil dari ketidakmampuan seseorang dalam membangun jaringan sosial di suatu komunitas seperti teman bermain, rekan kerja, tetangga. Sedangkan, *emotional loneliness* dianggap sebagai kurangnya hubungan yang intim atau dangkal dalam membangun hubungan tertentu, dimana hal tersebut merupakan tanda dalam membangun hubungan romantis dengan pasangan, orang tua atau anak.

Berawal dari konsep Weiss, beberapa ahli menguji kembali konsep dari Weiss. Salah satunya yaitu DiTommaso dan Spinner (2004: 328), ia menyatakan bahwa *emotional loneliness* kurang jelas karena kurang bisa mendeskripsikan secara utuh. Makadari itu, ia lalu melakukan penelitian dan membagi *emotional*

loneliness menjadi 2 bagian yaitu *family emotional loneliness* dan *romantic emotional loneliness*. *Family emotional loneliness* merupakan kekurangan individu dalam menjalin hubungan yang intim dengan keluarga. Sedangkan, *romantic emotional loneliness* yaitu kekurangan individu dalam menjalin hubungan yang intim dengan teman dekat atau pasangan. Jadi, DiTommaso membagi *loneliness* menjadi 3 bagian yaitu *social loneliness*, *family emotional loneliness*, *romantic emotional loneliness*.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, *loneliness* merupakan hasil ketidakmampuan seseorang dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain baik itu keluarga sendiri (orang tua, kakak atau adik), pasangan, teman maupun kelompok sosial atau masyarakat.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *loneliness*

Menurut Rice (1993: 270) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada remaja, antara lain yaitu keluarga. Masalah yang ada dalam keluarga akan membawa dampak, terutama pada remaja seperti keluarga yang orang tuanya bercerai akan menimbulkan perasaan keterpisahan dan alienasi dari orang tua, hal ini secara tidak langsung juga akan berdampak pada emosi juga pada remaja yaitu perasaan *loneliness*. Selain itu, Rice(1993: 270) juga menyatakan bahwa remaja merupakan masa pencarian jati diri, keinginan untuk bebas (*freedom*), perjuangan untuk mencari tujuan hidupnya sehingga seringkali remaja mengalami kebingungan, kesulitan.

Ketakutan akan kegagalan dan ditolak sehingga mendorong individu berkompetisi, harapan untuk menjadi populer, apatis, rasa malu dan *self-*

consciousness yang besar dan memiliki harga diri yang rendah dan perasaan mengasihani diri sendiri (*self-pity*), sehingga hal tersebut memunculkan sikap pesimis atau mengaggap bahwa dirinya tidak disukai atau diterima oleh orang lain, aspirasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan rendah sehingga mengakibatkan berulang kali mengalami kegagalan dan kemunduran.

Brennan (dalam Peplau dan Perlman, 1982: 274) membagi tiga faktor utama yang mempengaruhi *loneliness* pada remaja adalah transisi proses perkembangan (*Developmental Changes*), lingkungan sosial dan karakter pribadi remaja. Faktor yang pertama yaitu transisi proses perkembangan (*Developmental Changes*), dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke tahapan dewasa. Hal tersebut juga akan mempengaruhi peningkatan kebutuhan afiliasi ataupun keadaan sebaliknya yaitu *loneliness*. Selain itu remaja sering merasakan ragu mengenai masa depan yang tidak jelas sehingga hal tersebut terkadang mengganggu dalam proses pencarian jati diri mereka. Proses tersebut terkait dengan tugas-tugas pemisahan dari orang tua, perkembangan kognitif, kematangan emosi, otonomi, konsep diri dan konsep diri. Tugas-tugas perkembangan tersebut kemungkinan satu sama lain akan saling berkesinambungan dalam satu waktu.

Faktor yang kedua, yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan bagian yang penting dari kehidupan remaja. Lingkungan sosial yang mempengaruhi *loneliness* pada remaja adalah persaingan di sekolah, ketidakberartian peran sosial, stigmatisasi yang berlebihan dan pelabelan negatif dalam lembaga sosial, harapan yang berlebihan dan tidak realistis dengan norma

yang ada, perubahan struktur keluarga, hubungan orang tua dan anak yang tidak intim, keinginan untuk mandiri dan kesempatan yang terbatas dalam menemukan identitas diri. Sedangkan, faktor yang ketiga yaitu karakter pribadi remaja. Karakter pribadi yang membuat remaja mengalami *loneliness* adalah rasa malu, *self-esteem* rendah, kurangnya ketrampilan sosial yang memadai dan keinginan berhubungan sosial yang rendah.

Menurut Peplau & Perlman (1982: 8) banyak faktor yang mempengaruhi *loneliness*, tetapi Peplau dan Perlman memklasifikasikan menjadi 2 faktor yaitu *participant event* dan *predisposing and maintaining factor*. *Participant event* merupakan faktor ini menjadi dua macam perubahan *loneliness* yaitu, *actual social relation* yang dimana *loneliness* terjadi karena putusya hubungan seseorang yang diakibatkan perceraian, kematian, putusya hubungan cinta, pindah ke komunitas baru dan lain-lain. Yang kedua adalah perubahan kebutuhan yang diakibatkan kebutuhan dan keinginan dalam diri seseorang kebutuhan dan keinginan seseorang tidak dapat dipenuhi maka dapat menyebabkan *loneliness*, misal anak yang ingin orangtuanya dirumah setiap hari libur, tapi orangtuanya tidak pernah ada dirumah setiap hari libur, ini yang menyebabkan anak menjadi *loneliness*.

Predisposing and maintaining factors. Keberagaman dan faktor sosial dapat menyebabkan seseorang rentan terhadap kemungkina mengalami *loneliness*. Keberagaman yang dimaksud adalah karakteristik personal yang pemalu, introvert dan tidak mempunyai cukup keinginan untuk mengambil resiko dalam menjalin

hubungan sosial. Keberagaman budaya juga dapat menyebabkan *loneliness*, nilai-nilai kebudayaan yang berlaku di lingkungan dapat meningkatkan *loneliness*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa 3 ahli yaitu Rice, Brennan dan Peplau menyebutkan bahwa faktor utama dalam *loneliness* yaitu keluarga lebih khususnya yaitu hubungan orangtua dan anak.

2.1.3 Dimensi *loneliness*

Zimmerman (dalam Gierveld 2006: 486) menyatakan bahwa *loneliness* dibedakan menjadi 2 dimensi. Dimensi pertama yaitu Positif, hal ini berkaitan dengan situasi seperti penarikan sukarela dari kepenatan kehidupan dunia dan hal ini berorientasi pada tujuan yang baik, seperti refleksi, meditasi, dan komunikasi dengan Allah (doa). *Loneliness* segi positif ini mengarah pada konsep Privasi. Privasi disini yang dimaksud adalah sukarela, dimana hal tersebut menyangkut situasi yang dipilih secara bebas dan untuk sementara tidak adanya hubungan dengan orang lain. Sedangkan, yang kedua yaitu negatif. *Loneliness* ini terkait dengan hubungan individu dengan orang lain yang kurangnya menyenangkan atau tidak dapat diterima. Jenis *loneliness* ini yang paling sesuai dengan konsep sehari-hari *loneliness*.

Menurut Young (dalam Peplau & Perlman, 1982: 108) perasaan *loneliness* terbagi menjadi 3 dimensi. *Transient loneliness*, dimana perasaan *loneliness* ini sering terjadi pada individu dan cenderung berlangsung singkat dibandingkan tipe lain. Yang kedua yaitu *situational loneliness*, dimana perasaan *loneliness* sering terjadi pada saat seseorang sedang mengalami stress, seperti ditinggal meninggal atau perceraian. Singkatnya setelah masa sulit (sedih) tersebut, perasaan

loneliness bergantung pada situasi seseorang dalam mengatasinya. Sedangkan, *chronic Loneliness* merupakan perasaan *loneliness* yang berlangsung lama bahkan lebih dari satu tahun, hal tersebut membuat seseorang merasa tidak mampu mengembangkan hubungan sosial yang memuaskan.

De Jong & Raadsschelders (dalam Peplau & Perlman, 1982: 109) mengemukakan tiga dimensi *loneliness*. Dimensi pertama *Emotional characteristic*. Karakteristik emosi yaitu memperlihatkan rentang dari perasaan yang dialami individu dari yang ringan sampai yang berat. Indikator perilakunya berupa hilangnya perasaan yang positif, contohnya: perasaan bahagia, berharga, dipercaya, dicintai, unik, berguna, kuat, dan kemudian digantikan dengan adanya perasaan yang negatif, contohnya: perasaan sedih, takut, cemas, tertekan, terluka, gelisah, terbuang, tidak pasti, tidak dimengerti, tidak bertujuan, tidak berhasil, kehilangan kontak.

Dimensi yang kedua adalah *Type of social deprivation*. Tipe ini merupakan *loneliness* dikarenakan kehilangan atau tidak memiliki hubungan yang intim. Indikator perilaku meliputi individu kehilangan atau tidak memiliki hubungan yang intim dan spesial, individu di dalam lingkungan sosialnya memiliki hubungan yang tidak dekat sehingga memunculkan perasaan *emptiness* serta perasaan ditolak dalam lingkungan sekitar. Sedangkan, yang ketiga yaitu *time perspectif*. Perspektif waktu memperlihatkan cara individu mengevaluasi perasaan *loneliness* yang dialaminya. Tidak ada perubahan dapat diartikan sebagai bagaimana individu memandang *loneliness* itu tidak bisa diubah dan dirinya tidak mampu terlepas dari perasaan *loneliness*. Sedangkan, menyalahkan sesuatu di luar

dirinya berarti bagaimana individu memandang hal-hal lain di luar dirinya dapat mempengaruhi perasaan *loneliness* yang dialami.

Weiss (Sears, 1999: 215) membagi *loneliness* menjadi dua dimensi, yaitu *Emotional Loneliness* dan *Social Loneliness*. *Emotional Loneliness* timbul dari ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang. *Social loneliness* disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan diri dalam jaringan sosial tertentu. Selain itu, hal ini juga terjadi bila seseorang kehilangan rasa integrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan sekumpulan teman atau komunitas, dan rekan kerja.

DiTommaso et al (dalam Adamczyk & DiTommaso, 2014: 328) membagi *loneliness* menjadi 3 dimensi, yaitu *social emotional loneliness*, *family emotional loneliness* dan *romantic emotional loneliness*. *Social emotional loneliness* merupakan hasil dari ketidakmampuan seseorang dalam membangun jaringan sosial di suatu komunitas seperti teman bermain, rekan kerja, tetangga. *family emotional loneliness* merupakan kekurangan individu dalam menjalin hubungan yang intim dengan keluarga seperti orang tua, kakak, adik, kakek, nenek dan saudara sepupu. Hal ini biasanya dikarenakan kehilangan figur *attachment* keluarga yang dikarenakan kesibukan kerja, kepergian, perceraian. *Romantic emotional loneliness* yaitu kekurangan individu dalam menjalin hubungan yang intim dengan teman dekat atau pasangan.

Berdasarkan aspek-aspek *loneliness* diatas, penulis memilih dimensi dari

DiTommaso. Hal tersebut dipilih karena dimensi tersebut sesuai dengan penelitian ini yang membahas mengenai hubungan keluarga. Dimensi dari DiTommaso dan Spinner yaitu *social emotional loneliness*, *family emotional loneliness* dan *romantic emotional loneliness*.

2.2 Komunikasi Efektif

2.2.1 Pengertian Komunikasi Efektif

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*. Sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* yang berarti adanya usaha dan kerja, maka kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi suatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dengan teman (Lestari, 2003: 4). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Glueck (dalam Widjaja, 2008: 8) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil.

Schemerhorn (dalam Widjaja, 2008: 14) mengartikan komunikasi sebagai proses antarpribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan individu. Berelson (dalam Riswandi, 2009: 2) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata,

gambar, angka-angka dan lain-lain. Makna atau arti tertentu dari simbol-simbol itulah yang dapat menimbulkan kepuasan dalam diri individu. Proses pertukaran makna tersebut dilakukan secara timbal balik oleh kedua belah pihak atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan secara verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, yaitu gerakan tubuh, ekspresi muka, isyarat, penampilan badan, nada suara, dan kualitas suara. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal sama-sama memiliki peran penting terhadap proses komunikasi yang berlangsung, bahkan Rakhmat (2011: 284) menyatakan bahwa komunikasi secara verbal selalu berhubungan dengan komunikasi non verbal. Karena komunikasi non verbal dapat membantu menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dilihat melalui komunikasi verbal, seperti ekspresi wajah orang yang sedih ataupun senang, selain itu *body language* orang yang sedang berbohong. Namun, baik komunikasi verbal maupun non verbal itu dapat tercapai apabila komunikasi yang sedang berlangsung efektif.

Menurut Tubbs (1996: 22) bahwa komunikasi itu efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksud. Sedangkan Supratiknya (1995: 24) menyatakan bahwa komunikasi dikatakan efektif ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Komunikasi efektif menurut Lestari (2003: 24) adalah komunikasi yang terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan

informasi tersebut sama-sama direspon sesuai harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Hal tersebut dinamakan umpan balik. Respon yang diberikan penerima pesan disebut sebagai umpan balik. Menurut Tubbs (1996: 13) bahwa umpan balik dapat menguatkan perilaku tertentu dan meniadakan perilaku lainnya. Maka dari itu, Tubbs juga mengatakan bahwa umpan balik merupakan ciri penting dalam suatu hubungan atau juga bisa disebut sumber informasi penting mengenai diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif adalah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh penerima pesan, dan hal tersebut menghasilkan umpan balik sesuai maksud pesan.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi komunikasi Efektif

Menurut Lestari (2003: 24) komunikasi mempunyai tujuan, yaitu supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti, memahami orang lain, supaya gagasan kita dapat dipahami oleh orang lain dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Menurut Robbin (2002 : 146) komunikasi mempunyai 4 fungsi utama yaitu fungsi kendali, fungsi motivasi, fungsi pernyataan emosi, dan fungsi informasi. Fungsi kendali yaitu mengendalikan perilaku orang dalam beberapa cara. Fungsi yang kedua yaitu motivasi yaitu memberikan dengan memberikan penjelasan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik perilakunya, apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki diri. Fungsi yang ketiga pernyataan emosi, komunikasi merupakan suatu mekanisme mendasar

dimana seseorang dapat mengungkapkan dan melukiskan perasaan kecewa dan perasaan bahagia. Sedangkan, fungsi Informasi untuk memberikan informasi bagi seseorang atau kelompok untuk membuat keputusan dengan menyertakan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu kendali, motivasi, pernyataan emosi dan informasi. Dengan kata lain, bahwa komunikasi yang disampaikan kepada orang lain itu bisa berupa informasi yang akan dapat menambahkan wawasan, atau berupa suatu pernyataan emosi seseorang, dimana seseorang dapat membagi perasaan bahagia, sedih dan kecewa pada orang lain. Melalui informasi dan pernyataan emosi tersebut, seseorang dapat mengetahui beberapa cara mengendalikan dirinya agar tidak melakukan kesalahan dan memotivasi diri dengan memperbaiki dirinya.

2.2.3 Hambatan Komunikasi Efektif

Sejumlah hambatan dapat memperlambat atau mengacaukan komunikasi yang efektif. Menurut Robbin (2002 : 155) menyimpulkan bahwa terdapat 6 bagian dari hambatan komunikasi efektif, yaitu penyaringan(*Filter*), persepsi selektif, gaya gender, emosi, bahasa dan petunjuk nonverbal. Penyaringan dan persepsi selektif merupakan komponen penting dalam melakukan hubungan komunikasi yang efektif karena pemakaian kata maupun bahasa yang tidak jelas akan membingungkan si penerima pesan dalam mempersepsi pesan tersebut sehingga hal tersebut seringkali menyebabkan *miss communication* antara kedua pihak.

Gaya gender dan emosi dari komunikator dalam menyampaikan pesan berbeda-beda. Komunikasi yang disampaikan oleh laki-laki lebih bersifat tegas dan keras dengan cara berpikir menggunakan logikanya, sedangkan perempuan menyampaikan komunikasi cenderung lebih lembut dan menggunakan perasaannya makadari itu perempuan seringkali menangis ketika bercerita. Gaya gender dan emosi laki-laki dan perempuan berbeda-beda, oleh karena itu seringkali hal tersebut menjadi hambatan komunikasi diantara kedua pihak yang tidak cocok.

Bahasa mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pula. Usia, pendidikan, dan latar belakang budaya akan mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh seseorang dan penafsiran yang berbeda juga. Selain itu, jika diiringi dengan petunjuk non verbal yang tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud maka akan membingungkan penerima informasi dan pesan menjadi tidak jelas.

2.2.4 Aspek-aspek Komunikasi Efektif

Menurut Lestari (2003: 24) bahwa terdapat lima aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), konteks (*context*), alur (*flow*), budaya (*culture*). Kejelasan (*clarity*) yaitu bahasa maupun informasi yang disampaikan harus jelas, sehingga akan lebih mudah dipahami maknanya. Ketepatan (*accuracy*) dan Konteks (*context*) yaitu bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alias tepat. Bahasa yang digunakan harus benar apa yang kita ketahui. Bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana

komunikasi itu terjadi. Aspek Alur (*flow*) merupakan keruntutan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi efektif. Budaya (*culture*) Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tata krama atau etika. Misal bersalaman dengan satu tangan bagi orang sunda mungkin terkesan rada kurang sopan, tetapi bagi etnis lain mungkin suatu hal yang biasa.

Sedangkan, menurut Tubbs dan Moss (1996: 23), komunikasi yang efektif dapat diukur dengan lima aspek pengertian, kesenangan, hubungan sosial yang baik, mempengaruhi sikap dan tindakan. Pengertian adalah penerimaan yang cermat dari isi pesan seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan. Penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan pengirim pesan. Yang kedua yaitu kesenangan. Kesenangan artinya komunikasi yang dilakukan dapat menjadikan hubungan antar individu tersebut hangat, akrab, dan menyenangkan. Komunikasi dilakukan untuk mengupayakan baik pengirim maupun penerima pesan merasa senang, sehingga dalam komunikasi yang berlangsung efektif akan tercipta hubungan yang harmonis, hangat akrab dan menyenangkan.

Aspek yang ketiga yaitu hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang baik artinya komunikasi yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial sehingga dapat mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Aspek yang keempat yaitu mempengaruhi sikap artinya dalam komunikasi yang terjadi, pesan yang disampaikan memiliki pengaruh persuasif yang dapat mempengaruhi pendapat dan sikap penerima pesan. Aspek yang ketiga yaitu tindakan artinya komunikasi yang dilakukan dapat melahirkan tindakan-tindakan

nyata sesuai yang dikehendaki komunikator. Meskipun sangat sulit untuk mempengaruhi tindakan seseorang, namun bila komunikasi tersebut berlangsung efektif, maka komunikasi dapat menghasilkan tindakan sebagai hasil dari proses komunikasi yang terjadi.

Menurut De Vito (1995: 107) aspek komunikasi efektif terbagi menjadi 2 perspektif yaitu Perspektif humanistik dan pragmatis. Perspektif humanistik merupakan perspektif ini lebih menekankan pada keterbukaan, empati, sikap yang mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan (Bochner & Kelly dalam De Vito, 1995: 107). Dalam perspektif ini membagi komunikasi efektif menjadi 5, yaitu: Keterbukaan (*openness*) kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang diajak berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Yang kedua, yaitu bahwa aspek keterbukaan ini mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Sedangkan yang ketiga, menyangkut “kepemilikan” perasaan serta pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam arti mengakui bahwa perasaan serta pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda serta anda bertanggung jawab atasnya.

Aspek Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah

merasakan bagi orang lain. Aspek Suportif, yang dimaksud yaitu orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya tanpa dia merencanakan sesuatu hal secara sembunyi-sembunyi. Aspek sikap positif dalam komunikasi menunjuk paling tidak pada dua aspek yaitu komunikasi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Sedangkan, aspek kesetaraan yaitu komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Perspektif yang kedua yaitu perspektif pragmatis. Perspektif merupakan perspektif yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pada pencapaian tujuan spesifik. Selain itu, perspektif ini juga sering dinamai dengan model kompetensi, dimana hal tersebut dikarenakan perspektif ini memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapat hasil yang diinginkan. De Vito (1995: 107) membagi komunikasi efektif menjadi 5 aspek, yaitu bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif dan orientasi pada orang lain.

Aspek yang pertama yaitu bersikap yakin. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri. Dalam arti bahwa seorang tidak merasa malu, gugup atau gelisah menghadapi orang lain. dalam berbagai situasi komunikasi, orang yang mempunyai sifat semacam ini akan bersikap luwes

dan tenang, baik secara verbal maupun non verbal. Aspek yang kedua yaitu Kebersamaan. Yang dimaksud kebersamaan yaitu dimana seseorang harus bisa meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan. Orang yang memiliki sifat ini, bila berkomunikasi dengan orang lain akan memperhatikannya dan merasakan kepentingan orang lain. Sedangkan, aspek ke tiga yaitu manajemen Interaksi. Hal ini berarti seseorang yang menginginkan komunikasi yang berjalan efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan.

Aspek yang ke empat dan kelima yaitu perilaku ekspresif dan orientasi pada orang lain. Perilaku ekspresif memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ekspresif ini hampir sama dengan keterbukaan, mengekspresikan tanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran seseorang, terbuka pada orang lain dan memberikan umpan balik yang relevan. Sedangkan, Orientasi pada Orang Lain merupakan cara seseorang dalam mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain. hal ini berarti seseorang harus mampu melihat perhatian dan kepentingan orang lain. selain itu, orang yang memiliki sifat ini harus mampu merasakan situasi dan interaksi dari sudut pandang orang lain serta menghargai perbedaan orang lain dalam menjelaskan suatu hal.

Berbagai aspek dari komunikasi efektif sudah diuraikan, namun dari beberapa aspek tersebut penulis memilih aspek komunikasi efektif dari De vito dengan perspektif humanistik yang paling sesuai dengan penelitian ini. Hal

tersebut, dikarenakan penelitian ini membahas mengenai komunikasi antara ayah dan anak yang sesuai dengan maksud perspektif humanistik yang menekankan mengenai keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi bermakna, jujur dan memuaskan. Aspek komunikasi efektif perspektif humanistik dari De Vito, yaitu keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Suportif (*supportive*), Sikap positif (*positivisness*), Setara (*equality*).

2.3 Remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa yang ditandai dengan perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009: 320). Santrock (1996: 143) juga menjelaskan masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang remajasedang berusaha mencari jati dirinya yang berbeda dengan orang lain dan menemukan perannya dalam masyarakat. Hal ini disebut Erickson sebagai tahap *identity vs indentity confusion* (Papalia, Olds,& Feldman, 2009 : 320). Proses pencarian jati diri ini membuat remaja memisahkan diri dari *figur attachment* mereka selama ini, yaitu orang tua. Batasan usia remaja cukup beragam. Papalia, Olds dan Feldman menentukan usia remaja adalah 11-21 tahun.

2.4 Hubungan antara Komunikasi Efektif Ayah dan Remaja dengan *Loneliness* pada Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Santrock (1995:7) juga menjelaskan masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pada masa ini, remaja sedang mencari identitasnya

dan menemukan perannya dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan dalam menentukan dan mengarahkan minat dan cita-cita pendidikan dan jabatan pekerjaannya dengan mempertimbangkan adanya peranan faktor kesempatan dalam memilih dan memasuki pendidikan dan pekerjaan atau jabatan tertentu (Al-Mighwar, 2006: 116). Walaupun keputusan tersebut tidak serta hasil dari aspirasinya sendiri, namun juga dipengaruhi oleh minat dan aspirasi orangtua, kesan-kesan (menyangkut gengsi) dari teman-teman sebaya yang bersangkutan (Al-Mighwar, 2006: 120).

Orang tua mempunyai peran andil dalam proses pembentukan remaja menuju pribadi yang matang. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa yang rawan akan pergaulan bebas yang menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hughes (dalam Santrock, 1995: 22) bahwa relasi yang positif dengan orang tua dan orang penting dapat mengurangi kenakalan remaja seperti penggunaan obat terlarang. Maka dari itu, peran orang tua dalam membimbing masa remaja sangat penting menuju proses selanjutnya.

Hurlock (1980: 238) juga mengatakan bahwa hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. Sikap positif orangtua terhadap remaja serta keharmonisan keluarga akan sangat membantu dan membimbing remaja yang mengalami permasalahan. Johnson (dalam Supratiknya, 1995:1) menunjukkan beberapa peran yang disumbangkan komunikasi dalam rangka menciptakan kebahagiaan manusia, yaitu: sebagai perkembangan intelektual dan sosial, membentuk identitas diri, sebagai pembanding sosial, dan berpengaruh ke

kesehatan mental individu. Salah satu hambatan dalam tercapainya keharmonisan hubungan orangtua dan remaja adalah gagalnya orangtua dan remaja dalam melakukan komunikasi yang efektif.

Memiliki anak pada usia remaja inilah, yang mungkin merupakan tantangan terbesar bagi orangtua untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Komunikasi pada keluarga dengan anak-anak pada usia remaja memiliki tingkat kesulitan tersendiri (Tubbs dan Moss, 2000: 220). Komunikasi yang terjadi cenderung ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan remaja. Perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami remaja, menyebabkan berbagai topik pembicaraan menjadi perhatian seperti pelajaran, pekerjaan, masa depan, agama, berita keluarga, hingga berita politik. Selain itu ada juga topik yang menarik bagi remaja, namun orang-orang yang lebih tua menganggap topik ini masih tabu, meliputi seks, tawuran, dan minuman alkohol. Hal tersebut terkadang menimbulkan konflik tersendiri bagi proses komunikasi yang terjadi antara orangtua dan remaja. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan remaja membuat remaja enggan terbuka oleh orang tua bahkan ada beberapa menjaga jarak dengan orang tua. Hal tersebut, akan menimbulkan perasaan *loneliness* pada remaja dimana masa ini merupakan masa yang dikenal dengan “*storm and stress*” yang membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Hasil penelitian dari Parlee (dalam Sears 1999: 216), memperlihatkan bahwa *loneliness* yang tertinggi terjadi pada remaja dan pemuda. Berbagai masalah yang dihadapi remaja menyebabkan remaja lebih rentan mengalami

loneliness daripada individu pada tahap yang lain. Menurut Erickson (dalam Papalia 2009: 1) bahwa salah satu alasan mengapa remaja rentan terhadap *loneliness* adalah karena remaja sedang dalam tahap pencarian jati diri. Hal tersebut, dikarenakan pada tahap pencarian jati diri remaja memulai mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mempersiapkan dirinya menuju ke tahap selanjutnya yaitu menjadi dewasa. Dalam proses pencarian tersebut, remaja harus membangun hubungan diri dengan orang lain secara luas. Namun pada proses tersebut ternyata kenyataan tidak sesuai yang diharapkan, hal itulah yang mengakibatkan dirinya merasa *loneliness*.

Menurut Peplau & Perlman (Gierveld, 2006 : 485) *Loneliness* atau kesepian diartikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Sedangkan, *Loneliness* menurut Sears (1994: 212) adalah kegelisahan subjektif yang dirasakan individu pada saat hubungan sosialnya kehilangan ciri-ciri penting. Di jelaskan bahwa hilangnya ciri-ciri tersebut bisa bersifat kuantitatif ataupun kualitatif. Kondisi ini dapat terjadi bila remaja memiliki harapan-harapan tertentu terhadap hubungan sosialnya namun remaja tidak dapat membangun dan mewujudkan harapan tersebut, sehingga remaja merasa tidak puas, kecewa, gelisah, karena merasa terasing dan tertolak.

Loneliness dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu keluarga khususnya hubungan orangtua dengan remaja. Hasil penelitian Iobdell dan Perlman (dalam Rice, 1993: 270) juga menegaskan bahwa faktor yang mengakibatkan remaja mengalami *loneliness*, yaitu perceraian orang tua, perasaan

terpisah dari orangtua, dan kehilangan dukungan orangtua sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat *loneliness* remaja adalah hubungan remaja yang buruk dengan orangtua.

Ketidakhadiran salah satu orang tua di dalam keluarga akan mengubah susunan struktur keluarga. Perubahan tersebut akan mempengaruhi juga peran keluarga secara utuh. Seperti halnya keluarga yang ibunya bekerja sebagaiburuh migran di luar negeri, dimana peran ibu sebagai ibu rumah tangga beralih fungsi sebagai pencari nafkah utama dan peran ayah menjadi ganda yaitu pekerja dan mengurus rumah tangga. Perubahan peran pada keluarga secara tidak langsung akan menghambat proses perkembangan remaja akhir dalam menuju kematangan diri. Seorang remaja membutuhkan seorang figur baik itu ibu maupun ayah dalam pembentukan sikapnya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan figur utama dalam proses pembelajaran. Jika ketiadaan salah satu orang tua atau terjadi perubahan struktur keluarga akan menimbulkan permasalahan pada remaja tersebut, seperti perasaan *loneliness*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mijuskovic (dalam Cendra, 2012: 22) bahwa keterpisahan orang tua akan menyebabkan *loneliness* pada remaja.

Komunikasi efektif yang terjalin antara ayah dan remaja diharapkan dapat lebih terbuka antara kedua belah pihak, sehingga membantu untuk memahami remaja dan tanggap terhadap kebutuhan dan permasalahan dalam diri remaja, selain itu dimana ayah untuk sementara menjadi orang tua tunggal harus tahu sejauh mana dan sudah tepatkah pengarahan dan bimbingan yang diberikan, demikian pula sebaliknya remaja dapat memahami ayah dan mampu untuk

mengemukakan permasalahannya. Jadi melalui komunikasi yang efektif, ayah dapat membina remaja menjadi orang yang berkualitas sehingga lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

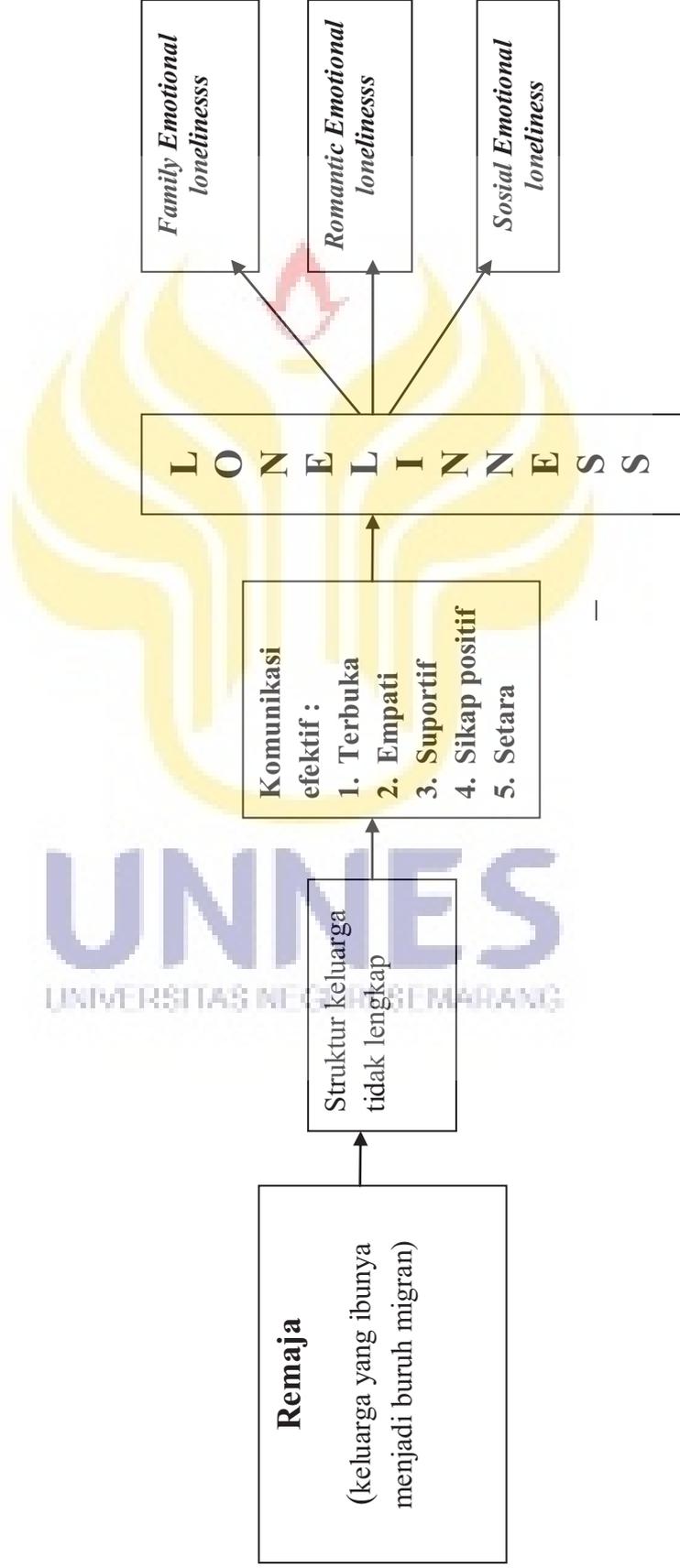
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki peranan yang sangat penting pada diri remaja terhadap timbulnya *loneliness*. Berdasarkan faktor inilah penting untuk dilihat apakah komunikasi ayah dan remaja yang efektif dapat mencegah *loneliness* pada remaja.

1



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara komunikasi efektif ayah dan remaja dengan *loneliness* pada Remaja.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan mean empirik komunikasi Efektif antara ayah dan remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran berada dalam kategori sangat tinggi, dengan nilai sebesar 107.1429. Aspek suportif memiliki skor tertinggi dibanding aspek yang lain.
2. Berdasarkan mean empirik *Loneliness* yang terjadi pada remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai 33.2857. Aspek *family emotional loneliness* lebih tinggi dibanding aspek yang lain
3. Tidak Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi efektif antara ayah dan remaja dengan *loneliness* remaja.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya khususnya dalam menimalisir perasaan *loneliness*, misalnya seperti membangun hubungan yang lebih intim pada lingkungan sebayanya dan remaja juga perlu membangun konsep diri mereka yang positif.

2. Bagi sekolah

Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu remaja dalam memberi dukungan dan perhatian bagi remaja yang ibunya bekerja sebagai buruh migran di luar negeri untuk mengurangi perasaan *loneliness*. Karena jika *loneliness* dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak pada emosi negatif pada remaja, misalnya seperti agresif, perilaku konsumtif, minum minuman keras, bahkan sampai bunuh diri.

3. Bagi Penulis selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema-tema yang hampir sama, diharapkan untuk lebih memperhatikan hubungan komunikasi yang terjadi antara remaja dan ibu walaupun jarak yang jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K & Ditommaso, E. 2014. Psychometric Properties of the Polish Version the Social and Emotional Loneliness Scale For Adults (SELSA-S). Institute of Psychology, Adam Mickiewicz University. *Psihologijske teme*, 11/3: 327-341.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayu, Riska. 2007. Kesenjangan Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Skripsi*. Fakultas psikologi & Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta. (Tidak diterbitkan).
- Azwar, S. 2012a. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012b. *Validitas & Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, P. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- , 2004. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. E. 2012. *Development Through The Lifespan, dari Prenatal Sampai Masa remaja ed. ke 5, vol. 1*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Cecen, A. R. 2008. The effects of gender and loneliness level on ways of coping among university students. *College student journal*, 42.
- Cendra, Andriani. 2012. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Kesenjangan Pada Remaja Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (tidak diterbitkan).
- Chapman, Gary. 2003. *Lima Bahasa Kasih Untuk Remaja*. Batam: Interaksara.
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Data Kedatangan Tenaga Kerja Indonesia 2010-2013. Diakses tanggal 10 November 2015 di <http://www.bnp2tki.go.id/read/9063/Data-Kedatangan-Tenaga-Kerja-Indonesia-2010-2013.html>
- Devito, Joseph A. 1995. *The Interpersonal Communication Book edition seventh*. United States of America: Harper Collins College Publishers.
- Frutasi, Pelajar Prestasi Itu Gantung Diri. 8 September 2014. Suara Pembaruan. Diakses tanggal 20 November 2015 dari <http://www.suarapembaruan.com/home/frustrasipelajar-prestasi-itu-gantung-diri/64200>
- Gierveld, J. Et al. 2006. *Loneliness and Social Isolation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarsa, Y. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gursoy, Figen & Bicakci, M.Yildiz. 2006. A study On the Loneliness Level Of Adolescent. *Journal of Qalqas University. Online*.
- Hasanah, Rodiatul Siregar. 2005. Hubungan antara Kelekatan Orangtua dan Kesepian pada Remaja Panti Asuhan. Thesis. Magister Profesi Psikologi Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kristiani, Marika. 2007. Tingkat Kesepian Pada Siswa SMA NEGERI 3 Semarang Ditinjau dari efektivitas Komunikasi Orangtua Dan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Lake, T. 1998. *Kesepian*. Jakarta: Arcan.
- Lam, Theodora. Yeoh, S. A Brenda. & Hoang, Lan Anh. 2013. Transnational Migration and Changing Care Arrangements for Left-Behind Children in Southeast Asia: A Selective Literature Review in Relation to the CHAMPSEA Study. *Working Paper*. Singapore: National University of Singapore.
- Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication "Nurturing and Control in a Changing World"*. California: Sage Publications, Inc.

- Lestari, Endang dan Maliki, MA. 2003. *Komunikasi yang Efektif : Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III edisi revisi 1*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Myers, D. 2010. *Psikologi sosial edisi 10 bagian 2*. New york: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E. Olds, S. W. & Feldan, R. D. 2009. *Human development 11th ed*. New York: McGraw- Hill Companies Inc.
- Peplau, L. Anne & Perlman, Daniel. 1982. *Loneliness A Source of Current Theory, Research And Therapy*. New York: Willey.
- 1988. *Loneliness: New Direction in Research*. - Canada: Conference on Psychiatric Nursing.
- Puteri, Nanda riyani. 2015. Analisis Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan terhadap Pencapaian Pendidikan Anak Di Keluarga Migran. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. *Laporan Studi Pustaka*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto. 2008a. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Purwanto, Edy. 2013b. *Metode Penelitan Kuantitatif*. Semarang: CV Swadaya Manunggal.
- Qin, Jiang & Albi, Bjorn. 2010. The Mental Health of Children Left Behind in Rural China by migrating parents: a literarture review. *Journal of public mental heath*. Vol 9 issue 3.
- Pretty, Grace, M.H., Collen Conro, dan Diane Williams. 1996. Sense of Community and Its Relevance to Adolescents of All Ages. *Journals of Community Psychology*. Vol.24. Published online in Wiley Interscience (www.interscience.wiley.com).
- Rakmat, jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rice, P. & Dolgin, K.G. 1993. *The Adolescent: Development, Relationship and Culture ed 10*. Boston: Allyn and Bacon.

- , 2002. *The Adolescent: Development, Relationship and Culture ed 10*. Boston: Allyn and Bacon.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi ed. 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip-prinsip perilaku Organisasi edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Rogers.D. 1983. *Adolenscents and Youth*. New York : Prentice Hall.
- Santrock, J.W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*
Penerjemah: Chusairi dan Chandra. Jakarta: Erlangga.
- , 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6.
Penerjemah: Shinto dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, David O dkk. 1999. *Psikologi sosial jilid 1 Terjemahan Adryanto dan Soekrisno*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tiska, Sri Yola. 2012. Hubungan Antara Kesepian Dan Kebutuhan Afiliasi Pada Remaja Akhir Yang Senang Clubbing. *skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Tubbs, S. L. & Moss, S. 1996. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Penerjemah: Mulyana dan Gembirasara. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- University of illion at Urbana-Campaign.1997. *The Experience of loneliness*.
Online. Diakses tanggal 23 November 2015 dari
http://web.aces.uiuc.edu/loneliness/study_2result.htm.
- Vera, Stefani. 2013. Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Kesepian pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan SOS Desa Taruna. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Unika Soegiyapranata. (Tidak diterbitkan).

Widhiarso, Wahyu. 2010. *Uji Linieritas Hubungan*. Manuskrip. Fakultas Psikologi UGM. tidak diterbitkan.

Widjaja, HAW. 2008. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

